

Analisis Penamaan Resep Makanan dalam Website *LeFromagebeaufort*: Kajian Semantik

Lilis Sugiati, Marliza Arsiyana, Ahmad Yulianto

Sastra Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Semarang

lilislilu02@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bsb.v1i1.394>

QRCBN 62-6861-5651-259

ABSTRAK

Nama sebuah makanan tidak hanya memberi identitas tetapi juga bisa menjadi sarana mediasi antara juru masak, server dan konsumen-konsumen. Menurut Dan Jurafsky, strategi penamaan dapat mempengaruhi persepsi konsumen, terutama dalam membentuk ekspektasi dan kualitas yang dirasakan. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan strategi penamaan pada nama-nama resep makanan yang terdapat pada *website LeFromageBeaufort* menggunakan teori Dan Jurafsky. (2) untuk mendeskripsikan jenis-jenis relasi makna pada nama-nama resep makanan yang terdapat pada *website LeFromageBeaufort*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dilanjutkan dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Pada tahap pengumpulan data, untuk menemukan strategi penamaan Dan Jurafsky dan jenis relasi makna Abdul Chaer, peneliti menyimak data nama-nama resep makanan dalam *website LeFromageBeaufort*, kemudian peneliti mengambil sampel data tersebut dengan cara pendokumentasian yang selanjutnya dicatat dalam bentuk tabel untuk mengklasifikasikan data. Metode untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan referensial. Referen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah klausa-klausa pada nama-nama resep makanan yang terdapat dalam *website LeFromageBeaufort*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga strategi penamaan Dan Jurafsky hasil yang paling dominan adalah strategi penamaan berdasarkan penggunaan bahasa Perancis untuk meningkatkan persepsi kualitas. Hal ini membuktikan bahwa penamaan sebuah makanan tidak hanya sekedar menampilkan kesan estetik tetapi juga persepsi yang baik karena penamaan sendiri tidak hanya sekedar memberi identitas tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara chef dan konsumen sedangkan untuk hasil analisis nama makanan menggunakan teori relasi makna, hasilnya lebih dominan pada relasi makna hiponim yaitu relasi makna yang berhubungan dengan kata khusus dan kata umum.

Kata Kunci: penamaan makanan, relasi makna, semantik

PENDAHULUAN

Menurut Zaim (2014) bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Bahasa tidak bersifat arbitrer atau manasuka karena bahasa memiliki strukturnya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat strukturalisme de Saussure, bahasa merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan atau satu kesatuan (*the whole unified*).

Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pesan, pikiran, pendapat dan ekspresi diri kepada sesama manusia, diperlukan pemahaman makna dari pesan yang disampaikan, karena makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa. Dalam kajian bahasa, ilmu yang mempelajari tentang makna disebut dengan istilah semantik.

Salah satu bidang kajian semantik adalah mengkaji tentang penamaan, pengistilahan dan pendefinisian yang berkaitan dengan tanda, simbol dan penanda (Lestari, 2023). Menurut Sudaryanto (2008: 59) yang dikutip oleh (Shalika, M. P., Sibarani, 2020) memberikan pemahaman bahwa proses penamaan itu berhubungan dengan acuannya. Proses penamaan tersebut mempunyai ciri-ciri arbitrer yang sudah

disepakati bersama berdasarkan kebiasaan dan kemauan masyarakat pemakainya.

Penamaan digunakan dalam berbagai hal, salah satunya penamaan pada makanan. Makanan di setiap daerah, bahkan negara memiliki ciri khasnya tersendiri, seperti negara Perancis yang terkenal dengan produksi keju. Perancis sendiri memiliki 1000 lebih jenis keju dikutip dari (Lang, 2024), di mana di setiap daerah di negara Perancis memiliki ciri khas keju masing-masing. Seperti di daerah Savoie, salah satu keju yang terkenal adalah keju *Beaufort*.

Beaufort adalah nama keju yang dibuat di Savoie, dengan keju perasan matang, terbuat dari susu mentah dan susu murni, terkenal karena rasanya yang meleleh dan aromanya yang lembut. Keju yang terbuat dari susu sapi *Tarine* dan *Abondance* ini diproduksi di pegunungan tinggi Savoie (dikutip dari *website* <https://www.fromage-beaufort.com/>). Untuk mengetahui informasi lebih banyak mengenai keju Beaufort, kita bisa melihat semua informasi melalui *website* *LeFromageBeaufort*. Referensi olahan makanan dengan menggunakan tambahan bahan keju Beaufort itu terdapat di dalam *website* *LeFromageBeaufort*, di mana *website* tersebut akan menjadi sumber data bagi peneliti.

Website <https://www.fromage-beaufort.com/> adalah sebuah *website* yang berisi semua informasi mengenai keju Beaufort, mulai dari tempat produksi, *outlet* keju Beaufort di daerah Savoie, sampai dengan referensi resep-resep masakan berbahan keju Beaufort baik sebagai campuran ataupun bahan utama ada pada *website* *LeFromageBeaufort*. Resep-resep makanan tersebut dijelaskan mulai dari nama resep, bahan-bahan yang dibutuhkan hingga cara pembuatannya.

Resep masakan tersusun dari nama resep, bahan dan cara pembuatannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Branlard 1999: 11) yang dikutip dari (Faivre, 2012) yang menyatakan bahwa resep adalah koordinasi tiga elemen: bahan, nama dan susunannya". Nama resep makanan sendiri harus dibuat semenarik mungkin untuk menarik minat pembaca. Nama pada resep makanan juga bisa menjadi sarana komunikasi pembaca, pada postingan tersebut. Karena pemberian nama sendiri memberikan deskripsi tentang

masakan tersebut, sehingga pembaca dapat menentukan resep masakan mana yang ingin dikreasikan nya. Selain sebagai sebutan suatu olahan kuliner, nama juga menjadi sarana mediasi antara juru masak, server dan konsumennya. Hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih apa yang ingin mereka makan, sekaligus diinformasikan terkait isi hidangan tersebut (Rambourg, 2018).

Selain penamaan, pada penelitian ini akan mengkaji tentang relasi makna. Relasi makna sendiri masuk ke dalam kajian semantik leksikal. Semantik Leksikal menurut pendapat dari Lyons (1995) yang dikutip (Baehaqie, 2023: 95) menyatakan bahwa semantik leksikal adalah penggunaan analisis komponen untuk merumuskan hubungan makna antara unsur leksem. Penerapan yang dapat dipakai dalam penelitian ini adalah menganalisis makna kata dan relasinya dalam nama resep makanan yang terdapat dalam *website LeFromageBeaufort*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti penamaan dan relasi makna yang terdapat pada kajian semantik. Bahasa Perancis merupakan bahasa terbanyak kedua yang dituturkan di dunia setelah bahasa Inggris. Selain itu Gastronomi Negara Perancis sendiri dinobatkan sebagai warisan budaya tak benda oleh *UNESCO* pada tahun 2010 yang dikutip dari (Wires, 2010), itu sebabnya kuliner Perancis sangat terkenal, khususnya pada produk keju. Tetapi penelitian tentang bidang penamaan makanan belum banyak diteliti dan dibahas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti "Analisis penamaan resep masakan yang terdapat pada *website* <https://www.fromage-beaufort.com/>".

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas ada dua masalah penelitian dalam penelitian ini. (1) Bagaimanakah strategi penamaan yang terdapat di dalam daftar nama resep makanan di *website LeFromageBeaufort* berdasarkan teori Dan Jurafsky? (2) Relasi makna apa sajakah yang terdapat pada nama-nama resep makanan yang terdapat dalam *website LeFromageBeaufort*?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) mendeskripsikan strategi penamaan pada nama-nama resep makanan yang terdapat pada *website*

LeFromageBeaufort menggunakan teori Dan Jurafsky, dan (2) mendeskripsikan jenis-jenis relasi makna pada nama-nama resep makanan yang terdapat pada *website LeFromageBeaufort*.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sub metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah *website LeFromageBeaufort*, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah nama-nama resep masakan yang terdapat di dalam *website LeFromageBeaufort*.

Data dalam penelitian ini berupa data tertulis berupa klausa dari nama-nama resep masakan yang kemudian nanti akan dianalisis menggunakan teori tentang penamaan menurut Dan Jurafsky dan teori relasi makna menurut Chaer. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder. Menurut (Sugiyono 2012: 225) menyatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dimana peneliti mengambil data dari *website* <https://www.fromage-beaufort.com/>.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dilanjutkan dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Menurut (Mahsun (2005:92)) yang dikutip oleh (Tobing, 2012) metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak, yang tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Data pada penelitian ini berupa klausa-klausa pada nama-nama resep makanan yang berarti data berupa data bahasa secara tertulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan sub metode referen yang alat penentunya referen. Metode padan, sering juga disebut metode identitas (*identity method*), adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain metode padan ini alat penentunya terlepas

dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti (Zaim, 2014).

Teknik Dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Sedangkan untuk alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah yang dimaksud adalah daya pilah referensial. Adapun unsur penentunya adalah kata-kata pada nama-nama resep makanan yang terdapat pada *website LeFromageBeaufort* sebagai penentu atau referen analisis untuk menentukan penamaan makanan pada nama-nama resep di *website LeFromageBeaufort*.

Sedangkan untuk teknik analisis relasi makna pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan menggunakan alat adalah daya pilah sebagai pembeda sifat dan watak aneka *langue*. Dimana peneliti menggunakan kamus *online La Rousse* sebagai alat daya pilah untuk mengetahui jenis relasi makna yang terdapat di dalam nama-nama resep makanan pada *website LeFromageBeaufort*.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil analisis penamaan makanan menurut teori Dan Jurafsky (2014) dan analisis data tentang relasi makna menurut Abdul Chaer (2012) dalam nama-nama makanan yang terdapat dalam *website LeFromageBeaufort* <https://www.fromage-beaufort.com/>. Berikut ini adalah hasil dari pengklasifikasian jenis dari penamaan menurut Dan Jurafsky (2014) yang ditemukan pada data yang sudah dianalisis.

Tabel 1: Hasil analisis penamaan

No.	Jenis Penamaan menurut Dan Jurafsky	
1.	Kata-kata sensorik	6
2.	Asosiasi budaya dan geografis	6
3.	Persepsi kualitas	8

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa total data yang ditemukan dalam penelitian ini ada sebanyak 20 data (di mana data ini di ambil dari bulan Januari sampai bulan Februari) dan dari 3 kategori penamaan menurut Dan Jurafsky

ditemukan 6 data penamaan berdasarkan kata-kata sensorik, 6 data penamaan berdasarkan asosiasi budaya dan geografis, dan 8 data penamaan berdasarkan penggunaan bahasa Perancis untuk meningkatkan persepsi kualitas. Dari hasil data penelitian dapat dilihat bahwa penamaan nama makanan yang terdapat dalam *website* LeFromageBeaufort yang lebih dominan adalah penamaan berdasarkan penggunaan bahasa perancis untuk meningkatkan persepsi kualitas.

Tabel 2: Hasil analisis relasi makna

No.	Relasi Makna	
1.	Sinonim	5
2.	Antonim	0
3.	Hiponim	9
4.	Hipernim	1
5.	Ko-Hiponim	1
6.	Homonim	0
7.	Homofoni	0
8.	Homografi	0
9.	Polisemi	0

Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa total data yang ditemukan dalam penelitian ini ada sebanyak 20 data dan dari delapan kategori ditemukan 5 data sinonimi, 9 data hiponim, 1 data hipernim dan 1 data ko-hiponim. Sedangkan untuk relasi makna antonim, homonimi, homografi, homofoni dan polisemi sama sekali tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Strategi penamaan yang terdapat di dalam daftar nama-nama resep makanan yang ada di *website* LeFromageBeaufort menggunakan teori Dan Jurafsky **Penggunaan kata-kata sensorik dan emosional**

Kata-kata sensorik dan emosional meningkatkan daya tarik. Nama makanan sering menggunakan kata-kata yang menggambarkan rasa, tekstur atau pengalaman sensorik, seperti: ***fondant*** (meleleh), ***savoureux*** (lezat), ***moelleux*** (empuk), atau ***croquant*** (renyah).

Kata-kata ini membuat makanan terdengar lebih menggoda dan mengundang selera. Berikut adalah contoh klausa yang mengandung penamaan berdasarkan penggunaan kata-kata sensorik dan emosional dalam penelitian ini,

(1) *Croustillants de Beaufort à la sauge*



Gambar 1. Keju Beaufort renyah dengan hiasan daun salvia

Kata ***Croustillants*** pada klausa nama resep makanan tersebut, mengacu pada salah satu kata sensorik yaitu **renyah**, kesan renyah pada suatu hidangan membuat orang yang menikmati hidangan tersebut lebih tertarik/tergugah ketika memakan hidangan tersebut.

Asosiasi budaya dan geografis menambah kesan otentik dan prestisius

Kata-kata yang mencerminkan lokasi geografis atau budaya kuliner tertentu memberikan nilai eksklusivitas dan otentisitas pada makanan.

(2) *Polenta crémeuse aux cèpes et au Beaufort*



Gambar 2. Polenta kental dengan Jamur dan keju Beaufort

Kata ***Polenta*** pada klausa nama resep makanan tersebut, mengacu pada kata penamaan daerah dimana kata ***Polenta*** sendiri adalah nama sebuah bahan dasar yang berasal dari Italia.

Penggunaan bahasa Perancis untuk meningkatkan persepsi kualitas

Bahasa Perancis seringkali diasosiasikan dengan kemewahan, keanggunan dan kualitas premium, terutama dalam dunia gastronomi. Banyak menu dan produk makanan menggunakan istilah Perancis untuk menciptakan kesan

eksklusif, bahkan di luar Perancis. Kata-kata dalam bahasa Perancis memberikan citra keahlian kuliner yang tinggi dan menarik perhatian konsumen.

(3) *Cannelés de flan apéritif au Beaufort*



Gambar 3. Kue cannelés dari fla yang enak dengan keju Beaufort

Kata *cannelés* sendiri merupakan salah satu ciri khas dari jenis kue yang ada di Perancis. Kue tersebut memiliki ciri khas di mana pada bagian luar kue memiliki tekstur yang kering tetapi bagian dalam kue tersebut lembut. Selain teknik pembuatan yang rumit branding nama dari kue tersebut juga mempengaruhi eksklusivitas dari kue tersebut.

Jenis-jenis relasi makna yang terdapat pada nama-nama resep makanan yang terdapat pada website *LeFromageBeaufort*

Sinonim

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu-satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya antara kata *heureux* dan *content* yang sama-sama memiliki makna **bahagia**, *rapide* dan *vite* sama-sama memiliki makna **cepat**. Berdasarkan hasil analisis data dalam website *LeFromageBeaufort*, website tersebut banyak menggunakan istilah yang berbeda namun bersinonim, untuk penamaan beberapa jenis nama makanan sebagai berikut.

(1) *Croustillants de Beaufort à la sauge*

Keju Beaufort renyah dengan hiasan daun salvia

Jenis relasi pada klausa nama makanan tersebut ialah sinonim berdasarkan faktor nuansa, di mana kata *croustillants* yang memiliki makna renyah memiliki sinonim (persamaan kata) dengan makna kata *croquant*. Kata *crouillant* dengan kata *croquant* bersinonim tetapi makna kata tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda. Makna kata *crouillant*

memiliki arti kata renyah yang bertekstur kering, tipis dan rapuh sedangkan kata ***croquant*** memiliki arti kata renyah yang bertekstur padat.

(2) *Crêpes aux légumes croquants et au Beaufort*

Panekuk renyah dengan sayur dan keju Beaufort

Sama seperti contoh di atas karena makna kata yang terdapat pada klausa nama makanan tersebut memiliki hubungan dua arah. Jenis relasi pada klausa nama makanan tersebut adalah sinonim. Kata ***croquants*** dan ***croustillant*** memiliki relasi makna sinonim nuansa makna, di mana maknanya sama tetapi memiliki penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya. Seperti kata *croquant* memiliki makna renyah sama seperti makna ***croustillant*** namun konteksnya, kata ***croquant*** memiliki makna renyah untuk pendeskripsian makanan yang teksturnya padat, pada contoh tersebut ***croquant*** menjelaskan kerenyahan dari sayuran yang *fresh* dan kering ketika digigit.

(3) *Risotto au potiron, Saint Jacques et Beaufort*

Risotto dengan labu, *Saint Jacques* dan keju *Beaufort*

Kata *potiron* memiliki makna labu di mana makna tersebut memiliki relasi makna sinonim dengan kata *citrouille*, makna kata tersebut bersinonim tetapi berdasarkan faktor nuansa makna, di mana maknanya sama tetapi bentuk dan jenisnya berbeda. Labu yang cocok untuk masakan karena dagingnya manis dan lembut.

(4) *Citrouille farcie au Beaufort*

Labu yang diisi dengan keju *Beaufort*

Seperti analisis di atas, kata *citrouille* bersinonim dengan makna kata *potiron* yang sama-sama memiliki makna kata labu. Kata *citrouille* dan kata *potiron* bersinonim berdasarkan nuansa makna.

Hiponim

Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Misalnya kata ***voiture*** dan kata ***véhicule***. Dari contoh tersebut kita bisa melihat bahwa makna kata ***voiture*** dapat tercakup dalam makna kata ***véhicule***. Kita dapat mengatakan ***voiture*** adalah ***véhicule***; tetapi ***véhicule*** bukan hanya ***voiture*** bisa juga ***camion, moto etc.***

(5) *Roses de Beaufort*

Bunga mawar dari keju *Beaufort*

Jenis relasi makna dalam klausa nama di atas adalah hiponim, kata **Roses** berhiponim dengan kata **Fleur**, karena makna kata *Roses* tercakup dalam makna kata **fleur**. Relasi makna hiponim memiliki hubungan satu arah di mana kata **Roses** bisa berhiponim atau tercakup ke dalam makna kata **Fleur** tetapi, makna kata **fleur** tidak bisa tercakup dalam kata **Roses**.

(6) *Fritatta aux fleurs de courgette*

Gorengan dengan bunga dari oyong

Sedangkan kata **fleurs** pada klausa nama makanan tersebut merupakan hipernim (kata umum) dari kata *Roses* yang sebagai hiponim (kata khusus). Karena makna kata **Fleurs** tidak bercakup dalam makna kata **Roses**.

Pada klausa nama makanan tersebut juga terdapat relasi makna hiponim pada kata **courgette** di mana kata tersebut berhiponim dengan kata **légumes** yang terdapat dalam klausa berikut **Crêpes aux légumes croquants et au Beaufort**.

Hipernim

Hipernim adalah kata umum untuk menjelaskan hiponim yaitu kata khusus dalam suatu ujaran, menurut Abdul Chaer (2014) menjelaskan bahwa relasi hiponim itu bersifat satu arah karena jika kata khusus (hiponim) tersebut tercakup dalam kata umum (hipernim). Sedangkan sebaliknya kata umum (hipernim) tidak tercakup dalam kata khusus tersebut. Misalnya kata khususnya (hiponim) adalah **voiture** dan **moto** itu tercakup dalam kata umum (hipernim) kata **véhicule**, sebaliknya kata **véhicule** (hipernim) tersebut tidak tercakup dalam kata **voiture** maupun **moto**.

(7) *Pain perdu au beaufort*

Pain perdu dengan keju *Beaufort*

Kata *Pain* dalam klausa nama makanan tersebut merupakan kata umum (hipernim) dari suatu jenis kata khusus dari beberapa jenis roti seperti: **Tourte savoyarde au Beaufort**, **Tourte** merupakan salah satu jenis roti yang diisi daging, ikan dan lain-lain. Jadi **Tourte** merupakan hiponim dari kata **Pain** yang merupakan hipernim dari kata **Tourte**.

Ko-Hiponim

Selanjutnya adalah ko-hiponim dimana hubungan makna

ini terjadi antara kata khusus satu dengan kata khusus yang lain. Jadi kita ambil contoh lagi kata **voiture** merupakan hiponim dari kata **véhicule**. Sama seperti kata **moto** merupakan hiponim dari kata **véhicule**. Antara kata **voiture** dengan kata **moto** itulah hubungan makna ko-hiponim terbentuk.

(8) *Pâtisson Farci au Beaufort*

Pâtisson diisi dengan daging cacahan dengan keju *Beaufort*

Kata **Pâtisson** merupakan kata ko-hiponim dengan kata **Potiron** karena kedua kata tersebut merupakan kata yang berhiponim dengan kata **Courge** jenis labu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dari 20 data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa penamaan makanan pada nama-nama resep makanan yang terdapat dalam *website LeFromageBeaufort* <https://www.fromage-beaufort.com/> menggunakan teori penamaan menurut Dan Jurafsky lebih dominan pada penamaan berdasarkan penggunaan bahasa Perancis untuk meningkatkan persepsi kualitas, hal ini membuktikan bahwa penamaan sebuah makanan tidak hanya sekedar menampilkan kesan estetik tetapi juga persepsi yang baik karena penamaan sendiri tidak hanya sekedar memberi identitas tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara chef dan pelanggan. Sedangkan untuk hasil analisis nama makanan menggunakan teori relasi makna hasilnya lebih dominan pada relasi makna hiponim yaitu relasi makna yang berhubungan dengan kata khusus dan kata umum. Dunia kuliner itu sangat penting untuk mengkategorikan menu makanan secara terstruktur.

Dari temuan di atas peneliti memiliki saran bagi penelitian selanjutnya yaitu untuk menganalisis data yang sama, dengan mengkaji bidang penelitian yang berbeda. Seperti bidang kajian sintaksis dimana penelitian selanjutnya dapat membahas lebih lanjut mengenai komponen yang terdapat dalam nama-nama makanan yang terdapat dalam *website LeFromageBeaufort*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantama, M. D., & dan Aditya Setiawan. (2021). Menggali Makna Nama-Nama Makanan Sekitar Kampus Di Purwokerto. *Aksara*, 32 (2), 275–286. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v32i2.511.275-286>
- Baehaqie, I. (2023). Analisis Komponen Sebagai Metode Analisis Makna Leksikal Dalam Studi Semantik. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8 (1). <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/2183>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Faivre, C. (2012). *Onomastique de l'art culinaire en France*. theses.fr: <https://theses.fr/2012PA100104>
- Jurafsky, D. (2014). *The language of food: A linguist reads the menu*. W. W. Norton & Company. <https://books.google.co.id/books?id=7BF0AwAAQBAJ>
- Kasmini, L., & Mulyani, I. (2023). Analisis Kandungan, Penamaan, dan Makna Dari Makanan Tradisional Aceh. *Metamorfosa*, 11 (2), 145–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v11i2.2272>
- Lang, K. (2024). *The Best french cheeses cluiz: how much do you really know about cheese*. <https://lifeinruralfrance.com/best-french-cheeses/>
- Lisna Lestari, Ferani Siti Nurhanifah, Resti Sri Monika, Gita Wulansari, & A. S. A. (2023). Penamaan Semantis pada Kuliner Khas Tasikmalaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 194–201. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1076>
- Lisnawaty Simatupang, R. S. (2023). Kajian Penamaan Kuliner di Balikpapan Menggunakan Teori Semantik Ogden-Richard. *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan)*, 7 (1), 18–31. <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i1.1601>
- Pateda, M. (2010). *Semantik: Suatu Pengantar*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Rambourg, P. (2017) T. cite this version : H. I. : hal-01638171. (2018). *Du discours à la créativité: les appellations culinaires des chefs*.

- Septiana, D. (2018). Penamaan Kuliner Dalam Masyarakat Dayak Maanyan. *Suar Betang*, 12 (1), 15. <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i1.13>
- Shalika, M. P., Sibarani, & S. (2020). Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau:Kajian Semantik. *Humanika*, 27 (2), 70–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.32594>
- Supriyanti Nanik. (2012). *Praktik Leksikografi atas Nomina Persona Berorientasi Gender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Universitas Indonesia.
- Tobing, R. L. (2012). Tipe Verba Bahasa Perancis dan Perwujudannya pada Klausa. *Jurnal Litera XI*, 1. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=12377726047503081486&hl=en&oi=scholar>
- Wires, N. (2010). *French gastronomic meal joins UNESCO heritage list*. France 24.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: pendekatan Struktural*. (Ermanto) Padang: FBS UNP Press Padang.
- Zajac-Krupa, R. (2023). Les spécialités culinaires lyonnaises–du culturème gastronomique local au culturème gastronomique national. *Romanica Cracoviensia*, 23 (2), 157–165. <https://doi.org/10.4467/20843917RC.23.016.18402>